

ANTROPOLOGI PENDIDIKAN

Samuel Juliardi Sinaga, S.Pd., M.Pd.
Dr. Sepriandison Saragih, S.H., M.Si.
Rizki Ananda, S.Pd., M.Pd.
Urip Widodo, S.Pd., M.Pd.
Agus Subandi, S.Ag., M.Hum.
Misbah, S.Pd., M.Pd.



ANTROPOLOGI PENDIDIKAN

ANTROPOLOGI PENDIDIKAN

Samuel Juliardi Sinaga, S.Pd., M.Pd.
Dr. Sepriandison Saragih, S.H., M.Si.
Rizki Ananda, S.Pd., M.Pd.
Urip Widodo, S.Pd., M.Pd.
Agus Subandi, S.Ag., M.Hum.
Misbah, S.Pd., M.Pd.



ANTROPOLOGI PENDIDIKAN

© Penerbit Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (PRCI)

Penulis:

Samuel Juliardi Sinaga, S.Pd., M.Pd.
Dr. Sepriandison Saragih, S.H., M.Si.
Rizki Ananda, S.Pd., M.Pd.
Urip Widodo, S.Pd., M.Pd.
Agus Subandi, S.Ag., M.Hum.
Misbah, S.Pd., M.Pd.

Editor: Walyono, M.Pd.

Cetakan Pertama: Mei 2021

Cover: Tim Penyusun

Tata Letak: Tim Kreatif PRCI

Hak Cipta 2021, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website: www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail: rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2021 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I –: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2021
Dimensi : 14,8 x 21 cm
ISBN: 978-623-448-185-3

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya kepada kami sehingga kami berhasil menyelesaikan Buku dengan judul Antropologi Pendidikan sesuai yang ditargetkan. Buku ini berisikan penelaahan akademis tentang sistem pendidikan dari sudut pandang budaya. Antropologi pendidikan merupakan generalisasi tentang manusia dan perilakunya ketika berhubungan dengan fakta pendidikan. antropologi pendidikan merupakan spesialisasi termuda dalam antropologi dan dianggap dapat berdiri sendiri sebagai cabang spesialisasi antropologi yang memiliki jangkar akademis. Kami menyadari bahwa Buku ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun selalu kami harapkan demi kesempurnaan buku ini.

Akhir kata, kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam penyusunan Buku ini dari awal sampai akhir. Semoga Allah SWT senantiasa meridhoi segala usaha kita. Amin.

Mei 2021

Penerbit

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	ii
BAB 1 TEORI KEBUDAYAAN DAN KEPRIBADIAN.....	1
A. Kebudayaan.....	1
B. Kepribadian.....	8
C. Latar Belakang Munculnya Teori Kebudayaan Dan Kepribadian.....	33
D. Hubungan Kebudayaan Dan Kepribadian	36
E. Pengaruh Teori Kebudayaan Dan Kepribadian.....	39
 BAB 2 TRANSMISI BUDAYA.....	 41
A. Transmisi Budaya.....	41
B. Contoh Transmisi Budaya.....	53
C. Keterkaitan Transmisi Budaya Dengan Pendidikan ..	55
D. Peran Pendidikan Dalam Proses Transmisi Budaya ..	57
 BAB 3 BUDAYA BELAJAR	 63
A. Pengertian Budaya Belajar	63
B. Sifat-Sifat Budaya Belajar	65
C. Faktor-Faktor Budaya Belajar.....	66
D. Budaya Belajar Yang Baik.....	67
E. Budaya Yang Positif Dan Negatif.....	72
F. Peran Pemerintah Dan Lembaga.....	74
G. Kondisi Kenyataan Yang Seharusnya	76
H. Kondisi Permasalahan Yang Dihadapi	78
I. Contoh Penerapan Budaya Belajar Yang Berhasil Diterapkan Suatu Sekolah.....	81
 BAB 4 SOSIALISASI, INTERNALISASI, DAN AKULTURASI	 85
A. Sosialisasi.....	85

B. INTERNALISASI.....	92
C. AKULTURASI	96
 BAB 5 DINAMIKA PENDIDIKAN FORMAL	 101
A. Pengertian Pendidikan dan Dinamika Pendidikan..	101
B. Jalur Pendidikan Yang Diatur Dalam UU.....	102
C. Orientasi Pendidikan Formal.....	102
D. Kurikulum Pendidikan Formal dan Budaya Belajar di Sekolah formal.....	105
E. Karakteristik, Tujuan dan Fungsi Pendidikan formal	109
F. Dinamika Pendidikan Formal.....	111
G. Beberapa Kasus Dinamika Pendidikan Formal Di Desa Tertinggal dan Keterbelakangan Pendidikan .	114
 BAB 6 KONSTRUKSI SOSIAL BUDAYA PADA PENDIDIKAN PEREMPUAN	 122
A. Pengertian Konstruksi Sosial Budaya Pada Pendidikan Perempuan.....	122
B. Perempuan Di Dunia Pendidikan.....	124
C. Peran Dan Perilaku Perempuan Dalam Masyarakat Dan Negara.....	126
D. Stereotipe Perempuan di Dunia Pendidikan.....	128
E. Ideologi Gender Dalam Dunia Pendidikan	129
F. Konstruksi Sosial Budaya Pada Kesempatan Pendidikan Perempuan.....	131
 BAB 7 PENDIDIKAN DAERAH TERTINGGAL.....	 137
A. Pengertian Pendidikan.....	137
B. Pendidikan Tertinggal	137
C. Ciri-Ciri Masyarakat Di Daerah Tertinggal	139

D. Kekurangan Pendidikan Sekolah Di Daerah Tertinggal.....	139
BAB 8 PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PADA SISWA	153
A. Pendidikan Multikultural	153
B. Perkembangan Pendidikan Multikultural Di Indonesia.....	158
C. Prinsip Pendidikan Multikultural	159
D. Implementasi Pendidikan Multikultural Di Indonesia.....	160
E. Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Kehidupan Keluarga Maupun Dalam Sekolah.....	162
F. Tantangan Dalam Implementasi Pendidikan Multikultural.....	165
G. Tujuan Pendidikan Multikultural.....	169
H. Manfaat Pendidikan Multikultural	175
I. Alasan Perlunya Pembelajaran Berbasis Multikultural.....	176
J. Dimensi Dan Pendekatan Pembelajaran Berbasis Multikultural.....	178
K. Langkah Mengembangkan Pembelajaran Berbasis Multikultural.....	182
BAB 9 PENDIDIKAN INKLUSI.....	193
A. Pengertian Pendidikan Inklusi.....	193
B. Tujuan Pendidikan Inklusi.....	194
C. Peserta Didik Pada Pendidikan Inklusi.....	196
DAFTAR PUSTAKA.....	204
TENTANG PENULIS	211

BAB 1

TEORI KEBUDAYAAN DAN KEPERIBADIAN

A. Kebudayaan

Kebudayaan adalah bagian dari pola terpadu pengetahuan, keyakinan, dan perilaku manusia. Pengertian kebudayaan secara umum juga mengarah pada hal-hal yang berkaitan dengan budi, dan akal manusia. Ini bisa meliputi pandangan, sikap, nilai, moral, tujuan, dan adat istiadat. Kebudayaan adalah pola perilaku yang ada dalam kelompok sosial.

Secara Antropologi kebudayaan adalah Susunan akal-jika yang menentukan perbedaan tingkah laku individu, ciri yang relative konsisiten sehingga menjadi indentitas individu.

1. Pengertian menurut beberapa ahli

- **E.B. Tylor**

Budaya adalah suatu ke seluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Tylor, 1889).

- **R. Linton**

Kebudayaan dapat dipandang sebagai konfigurasi tingkah laku yang dipelajari, dimana unsur pembentukannya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat lainnya (Linton & Hallowell, 1943).

- **Koentjaraningrat**

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka

kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2014).

- **Selo soe mardjan dan Soelaeman soemardi**

Kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat (Soemardi & Sumarjan, 1964).

- **Herkovits**

Kebudayaan adalah bagian dari lingkungan hidup yang diciptakan oleh manusia (Segall et al., 1966) .

2. Unsur-Unsur Yang Mempengaruhi Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat, istilah universal menunjukkan bahwa unsur-unsur kebudayaan bersifat universal dan dapat ditemukan di dalam kebudayaan semua bangsa yang tersebar di berbagai penjuru dunia. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut adalah bahasa, sistem pengetahuan, sistem organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem ekonomi dan mata pencaharian hidup, sistem religi, serta kesenian. Berikut ini akan diuraikan setiap unsur kultural universal.

a. Sistem Bahasa

Bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya untuk berinteraksi atau berhubungan dengan Unsur-Unsur Budaya 59 sesamanya. Dalam ilmu antropologi, studi mengenai bahasa disebut dengan istilah antropologi linguistik. Menurut Keesing, kemampuan manusia dalam membangun tradisi budaya, menciptakan pemahaman tentang fenomena sosial yang diungkapkan secara simbolik, dan mewariskannya kepada generasi penerusnya sangat bergantung pada bahasa. Dengan demikian, bahasa menduduki porsi yang penting dalam analisa kebudayaan manusia (Sumarto, 2018).

b. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan dalam kultural universal berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud di dalam ide manusia. Sistem pengetahuan sangat luas batasannya karena mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupannya. Namun, yang menjadi kajian dalam antropologi adalah bagaimana pengetahuan manusia digunakan untuk mempertahankan hidupnya. Misalnya, masyarakat daerah pesisir pantai yang bekerja sebagai nelayan menggantungkan hidupnya dari laut sehingga mereka harus mengetahui kondisi laut untuk menentukan saat yang baik untuk menangkap ikan di laut. Pengetahuan tentang kondisi laut tersebut diperoleh melalui tanda-tanda atau letak gugusan bintang di langit.

c. Sistem Kekerabatan dan Organisasi Sosial

Unsur budaya berupa sistem kekerabatan dan organisasi sosial merupakan usaha antropologi untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial. Menurut Koentjaraningrat tiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan di mana dia hidup dan bergaul dari hari ke hari. Kesatuan sosial yang paling dekat dan dasar adalah kerabatnya, yaitu keluarga inti yang dekat dan kerabat yang lain (Wiranata & SH, 2011).

d. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Manusia selalu berusaha untuk mempertahankan hidupnya sehingga mereka akan selalu membuat peralatan atau benda-benda tersebut. Perhatian awal para antropolog

dalam memahami kebudayaan manusia berdasarkan unsur teknologi yang dipakai suatu masyarakat berupa benda-benda yang dijadikan sebagai peralatan hidup dengan bentuk dan teknologi yang masih sederhana (Suparlan, 2014). Dengan demikian, bahasan tentang unsur kebudayaan yang termasuk dalam peralatan hidup dan teknologi merupakan bahasan kebudayaan fisik. Menurut Koentjaraningrat, pada masyarakat tradisional terdapat delapan macam sistem peralatan dan unsur kebudayaan fisik yang digunakan oleh kelompok manusia yang hidup berpindah-pindah atau masyarakat pertanian, antara lain sebagai berikut.

1) Alat-Alat Produktif

Alat-alat produktif adalah alat-alat untuk melaksanakan suatu pekerjaan berupa alat sederhana seperti batu untuk menumbuk gandum atau untuk menumbuk padi dan alat-alat berteknologi kompleks seperti alat untuk menenun kain.

2) Senjata

Sebagai alat produktif, senjata digunakan untuk mempertahankan diri atau melakukan aktivitas ekonomi seperti berburu dan menangkap ikan. Namun, sebagai alat produktif senjata juga digunakan untuk berperang.

3) Wadah

Alat produktif berupa wadah dalam bahasa Inggris disebut container. Wadah adalah alat untuk menyimpan, menimbun, dan memuat barang. Peralatan hidup berupa wadah banyak dipakai pada zaman prasejarah pada saat manusia mulai memanfaatkan alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

4) Alat-Alat Menyalakan Api

Masyarakat zaman prasejarah membuat teknologi untuk menyalakan api dengan menggesek-gesekkan dua

buah batu. Dengan ditemukannya bahan bakar minyak dan gas maka pembuatan api menjadi lebih mudah dan efisien.

5) Makanan, Minuman, Bahan Pembangkit Gairah, dan Jamu-jamuan

Di dalam antropologi jenis jenis dan bahan makanan tertentu memberikan arti atau simbol khusus bagi masyarakat tertentu atau dikaitkan dengan konsepsi keagamaan tertentu. Misalnya, babi dan katak adalah binatang yang diyakini haram oleh kaum muslim sehingga tidak boleh dimakan. Sebaliknya, dalam masyarakat Papua, babi menjadi simbol makanan penting karena merupakan binatang yang dijadikan mahar dalam pesta perkawinan.

6) Pakaian

Pakaian merupakan kebutuhan dasar manusia untuk melindungi diri dari perubahan cuaca. Pembahasan fungsi pakaian sebagai alat produktif dalam antropologi adalah pada bagaimana teknik pembuatan serta cara-cara menghias pakaian. Dalam suatu masyarakat pakaian seolah menjadi bagian dari tradisi atau adat istiadat sehingga setiap negara atau suku bangsa memiliki pakaian adat atau kebesarannya sendiri.

7) Tempat Berlindung

Rumah atau tempat berlindung merupakan wujud kebudayaan yang mengandung unsur teknologi. Manusia membuat tempat tinggalnya senyaman mungkin disesuaikan dengan lingkungan alam sekitarnya.

8) Alat-Alat Transportasi

Manusia memiliki sifat selalu ingin bergerak dan berpindah tempat. Mobilitas manusia tersebut semakin lama semakin tinggi sehingga dibutuhkan alat transportasi yang bisa mencukupi kebutuhan untuk memudahkan pekerjaan manusia.

9) Sistem Ekonomi/Mata Pencaharian Hidup

Mata pencaharian atau aktivitas ekonomi suatu masyarakat menjadi fokus kajian penting etnografi. Penelitian etnografi mengenai sistem mata pencaharian mengkaji bagaimana cara mata pencaharian suatu kelompok masyarakat atau sistem perekonomian mereka untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Sistem ekonomi pada masyarakat tradisional, antara lain :

- a) berburu dan meramu
- b) beternak
- c) bercocok tanam di ladang
- d) menangkap ikan
- e) bercocok tanam menetap dengan sistem irigasi.

10) Sistem Religi

Kajian antropologi dalam memahami unsur religi sebagai kebudayaan manusia tidak dapat dipisahkan dari religious emotion atau emosi keagamaan. Emosi keagamaan adalah perasaan dalam diri manusia yang mendorongnya melakukan tindakan-tindakan yang bersifat religius. Emosi keagamaan ini pula yang memunculkan konsepsi benda-benda yang dianggap sakral dan profan dalam kehidupan manusia (Lantowa & Bagtayan, 2017).

11) Kesenian

Perhatian ahli antropologi mengenai seni bermula dari penelitian etnografi mengenai aktivitas kesenian suatu masyarakat tradisional. Deskripsi yang dikumpulkan dalam penelitian tersebut berisi mengenai benda-benda atau artefak yang memuat unsur seni, seperti patung, ukiran, dan hiasan. Penulisan etnografi awal tentang unsur seni pada kebudayaan manusia lebih mengarah pada

teknikteknik dan proses pembuatan benda seni tersebut. Selain itu, deskripsi etnografi awal tersebut juga meneliti perkembangan seni musik, seni tari, dan seni drama dalam suatu masyarakat.

3. Sifat hakekat

Sifat hakiki kebudayaan adalah ciri setiap kebudayaan, akan tetapi bila seseorang hendak mengetahui sifat hakikatnya yang esensial, terlebih dahulu harus memecahkan pertentangan-pertentangan di dalamnya, yaitu :

- a. Didalam pengalaman manusia, kebudayaan bersifat universal. Akan tetapi perwujudan kebudayaan mempunyai ciri ciri khusus yang sesuai dengan situasi maupun lokasinya.
- b. Kebudayaan bersifat stabil di samping juga dinamis, dan setiap kebudayaan mengalami perubahan-perubahan yang kontiniu.
- c. Kebudayaan mengisi serta menentukan jalannya kehidupan manusia, walaupun hal itu jarang disadari oleh diri sendiri.

Sifat Hakikat budaya adalah sebagai berikut :

- a. Kebudayaan terwujud dan tersalurkan dari perilaku manusia
- b. Kebudayaan telah ada lebih dahulu mendahului lahirnya suatu generasi tertentu, dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan
- c. Kebudayaan diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah lakunya
- d. Kebudayaan mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan

ditolak, tindakan-tindakan yang dilarang dan tindakan-tindakan yang diizinkan.

Dari beberapa definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan segala sesuatu yang meliputi ide/gagasan dan perilaku yang menjadi pedoman atau acuan seseorang dalam bertingkah laku dimasyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, pengertian kebudayaan mencakup sesuatu yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif, pola-pola berfikir, merasakan, dan bertindak. Kebudayaan tersebut dimiliki oleh setiap masyarakat, bedanya hanyalah perbedaan pendapat saja bahwa kebudayaan masyarakat yang satu lebih sempurna daripada kebudayaan masyarakat yang lain dalam perkembangannya untuk memenuhi segala kebutuhan masyarakatnya.

Kesimpulan yang dapat diambil adalah manusia satu yang bersatu dengan manusia lainnya dalam suatu wilayah tertentu akan membentuk sebuah masyarakat. Dari masyarakat inilah akan lahir nilai-nilai bermasyarakat yang berkembang menjadi kebudayaan. Kebudayaan masyarakat di daerah tertentu akan berbeda dengan kebudayaan masyarakat di daerah lain.

B. Kepribadian

Secara umum kepribadian adalah keseluruhan sikap, ekspresi, perasaan, temperamen, ciri khas dan juga perilaku seseorang. Sikap perasaan ekspresi & temperamen tersebut akan terwujud dalam tindakan seseorang jika dihadapkan kepada situasi tertentu (Ihromi, 1999).

1. Ciri-ciri Kepribadian

Beragam tentang rumusan kepribadian, nampaknya masih sulit dilakukan oleh para ahli hingga detik ini. Penelitian Gordon W. Allport mengungkapkan bahwa hampir 50 definisi tentang beragam kepribadian ditemukan. Menurut pendapatnya, kepribadian merupakan sebuah organisasi berbentuk dinamis dalam diri seseorang sebagai sebuah sistem psiko yang memiliki cara unik untuk beradaptasi dengan lingkungannya.

Schneider menerjemahkan kepribadian itu bagaikan sesuatu proses seseorang yang sifatnya behavioral untuk mengatasi semua kebutuhan, ketegangan, serta konflik sosial.

Dari beragamnya kepribadian manusia ini, menjadi ciri khas dan keunikan dari diri seseorang tersebut. Keunikannya itu berdasarkan bagaimana dia bertindak, fisiknya, pola pikirnya, dll. Elizabeth menyatakan ciri-ciri kepribadian sebagai berikut ini:

Kepribadian yang sehat :

- a. Dapat menilai dirinya sendiri secara realistik; mampu menilai diri sendiri apa adanya dan jujur tentang kelebihan dan kekurangannya, secara fisik, pengetahuan, bahkan keterampilan dan sebagainya.
- b. Mampu menilai situasi dan kondisi secara realistik dan baik; mampu menghadapi situasi atau kondisi kehidupan yang dialaminya dengan realistik dan mampu menerima secara wajar, dan tidak mengharap kondisi kehidupan itu sebagai sesuatu yang sempurna di mata orang lain.
- c. Mampu menilai prestasi yang diperoleh secara realistik; dapat menilai keberhasilan yang diperolehnya dan reaksinya secara rasional, tidak

menjadi sombong, dan tidak angkuh, apabila memperoleh prestasi yang cukup tinggi atau kesuksesan hidup yang baik. Jika mengalami kegagalan, dia tidak akan mengalami frustrasi yang berlebihan, tetapi dengan sikap optimistik dan lebih tenang.

- d. Memiliki kepribadian bertanggung jawab; yakin dengan kemampuan dirinya sendiri bahwa ia dapat mengatasi masalah kehidupannya sendiri tentunya dengan usaha dan berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kemandirian; mempunyai sifat mandiri dari dalam dirinya sendiri, baik dari pola pikir, cara bertindak, cara ia mengambil keputusan, mengembangkan dan mengarahkan diri dan dapat menyesuaikan dirinya sendiri sesuai dengan norma yang berlaku di dalam lingkungannya.
- e. Dapat mengendalikan emosinya sendiri; merasa nyaman dan tenang dengan emosinya, bisa mengontrol diri dalam menghadapi situasi diri sedang frustrasi, depresi, maupun stress dengan kegiatan yang positif, dan tidak merusak.
- f. Berorientasi tujuan; dapat menentukan tujuan dalam aktivitas yang dilakukan sehari-harinya berdasarkan pertimbangan dari dalam dirinya yang sudah dipikir ulang dengan matang, tidak ada paksaan dalam apapun dari luar, dan berupaya mencapai tujuannya sendiri dengan cara mengembangkan wawasan, pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya.
- g. Berorientasi keluar (ekstrovert); bersifat respek atau peduli, memiliki sikap empati terhadap orang lain, mempunyai sikap peduli terhadap situasi, maupun masalah yang ada di lingkungan, bersifat fleksibel

dalam pola pemikirannya, menghargai sesama, dapat memberikan rasa nyaman terhadap orang lain, dan tidak membiarkan dirinya sendiri dimanfaatkan oleh orang lain.

- h. Penerimaan sosial; mau ikut serta dalam partisipasi dalam kegiatan yang berbaur sosial atau membantu, dan memiliki sikap bersahabat dalam hubungan dengan orang yang ada di sekitarnya.
- i. Memiliki filsafat hidup; dapat mengarahkan hidupnya berdasarkan dengan filsafat hidupnya sendiri yang bersumber dari keyakinan agama yang dianutnya.
- j. Berbahagia; hidup dalam situasi atau suasana yang berbahagia, yang didukung oleh beberapa faktor yaitu antara lain seperti prestasi, diterima keberadaannya dengan baik, dan kasih sayang yang didapatkan.

Kepribadian yang tidak sehat :

- a. Mudah marah (tersinggung)
- b. Menunjukkan kekhawatiran dan kecemasan
- c. Sering merasa tertekan (stress atau depresi)
- d. Memiliki sikap yang kejam serta suka mengganggu orang lain yang mempunyai usi lebih muda atau juga kepada binatang
- e. Tidak mampu untuk menghindari dari perilaku yang tergolong menyimpang meski telah dihukum atau diperingati
- f. Kebiasaan berbohong
- g. Hiperaktif
- h. Bersikap memusuhi semua bentuk otoritas
- i. Senang mengkritik/ mencemooh orang lain
- j. Sulit tidur

- k. Kurang memiliki rasa tanggung jawab
- l. Lebih sering merasa sakit kepala (walau penyebabnya tidak dari faktor yang bersifat organis)
- m. Memiliki rasa kesadaran yang sangat kurang untuk mentaati ajaran agama atau juga norma-norma agama
- n. Pesimis dalam menghadapi kehidupan
- o. Kurang bergairah (bermuram durja) dalam menjalani kehidupan

2. Jenis-jenis Kepribadian

Jenis kepribadian manusia dapat berbeda-beda satu sama lain, itulah yang menjadi keunikan setiap orang. Selain itu, seseorang mungkin saja memiliki kepribadian yang berbeda seiring berjalannya waktu .

Berdasarkan buku *The Four Temperaments*, ada empat jenis kepribadian manusia, yaitu sanguinis, melankolis, plegmatis, dan koleris (Hock & Wilwers, 1934).

Empat Jenis Kepribadian Manusia

Dikembangkan dalam teori proto-psikologis, simak penjelasan tentang empat jenis kepribadian manusia berikut ini, yaitu

1. Sanguinis

Jenis kepribadian sanguinis identik dengan sifat yang ekstrovert. Para sanguinis adalah orang-orang yang memiliki jiwa terbuka, mudah bergaul, ceria, tegas, aktif, dan suka bersosialisasi.

Ada dua kualitas dasar dalam karakter sanguinis, yaitu keterlibatan antar individu dan antusiasme.

Jenis kepribadian sanguinis juga memiliki optimisme yang tinggi. Mereka lebih suka melihat berbagai sisi positif kehidupan dan ingin menjalani hidup dengan sepenuh hati.

Mereka percaya bahwa hidup adalah pengalaman yang menyenangkan dan harus dinikmati sebaik-baiknya. Itulah sebabnya, mereka mudah tertawa lepas, mudah tersenyum, dan memiliki selera humor yang baik.

Meski ada masalah, mereka juga dapat menertawakan diri sendiri.

Mereka yang memiliki karakter sanguinis menjadi sosok yang populer, dan terbukti mampu menyesuaikan diri lebih cepat di lingkungannya. Dari berbagai kekuatan karakter sanguinis, mereka tetap memiliki kelemahan.

Bersifat impulsif, menjadi salah satu kelemahan para sanguinis. Mereka kurang baik dalam hal organisir agenda atau kegiatan pada kesehariannya. Selain itu, mereka juga tidak pandai mengatur waktu. Ketika mengalami suatu permasalahan, sering kali sanguinis melarikan diri dan mencari kesenangan lain. Meski motto hidupnya adalah optimisme tinggi, seringnya mereka sulit untuk mencari solusi dari masalah yang tengah dihadapi

2. Melankolis

Jenis kepribadian berikutnya, yaitu melankolis. Berbeda dengan sanguinis, mereka dengan karakter melankolis biasanya adalah orang-orang introvert.

Mereka dengan karakter melankolis merasa lebih nyaman menyampaikan isi hati melalui kata-kata. Orang dengan karakter ini mungkin terlihat selalu serius, tertutup, berhati-hati atau bahkan penuh curiga.

Mereka bisa menjadi terlalu sibuk dengan tragedi dan kekejaman di dunia sehingga rentan terhadap depresi dan kemurungan. Saat menunjukkan cinta dan kasih sayang kepada orang lain, mereka akan berusaha untuk menjadi yang dapat diandalkan. Kekuatan lainnya dari jenis kepribadian

melankolis, yaitu teliti dan detail dalam menghadapi segala hal (Hidir, 2009).

Dilansir dari jurnal *The Analysis of Temperament Types Influence on Managers*, mereka dengan karakter melankolis mampu melihat permasalahan dari semua sisi dan melihat kemungkinan dari hasil yang akan dicapai. Kekuatan inilah yang membuat mereka menjadi sosok yang efektif sebagai pemecah solusi dan perencana yang sangat terorganisir. Para melankolis juga dikenal kreatif, setia, dan perfeksionis. Namun, para melankolis juga memiliki kelemahan, yaitu sifat pesimisnya yang tinggi. Mereka sering kali merasa pesimis dalam menghadapi tantangan dan kesulitan hidup. Selain itu, emosi yang tidak stabil juga menjadi kelemahan dari melankolis. Jika sudah emosi, melankolis akan merasa stres dan hal ini malah akan menghambat kemajuan dirinya sendiri.

3. Plegmatis

Mari mengenal jenis kepribadian yang sering disebut-sebut sebagai pecinta damai, yaitu plegmatis. Mereka dengan karakter plegmatis lebih suka mengobservasi. Mereka akan merasa lebih nyaman apabila berkomunikasi dengan memerhatikan sekelilingnya.

Para plegmatis dikenal sebagai sosok yang introvert dan tidak suka dengan keramaian. Hal ini membuat mereka cenderung memiliki pembawaan yang tenang dan emosi yang stabil. Meski mereka lebih senang menyendiri, para plegmatis suka berada di sekitar orang-orang yang mereka percaya dan sayangi.

Kekuatan lainnya dari jenis kepribadian plegmatis, yaitu mereka tidak suka menghakimi orang lain. Untuk itu, mereka dapat menyelesaikan masalah dengan netral, tidak bersikap subyektif, dan tidak memihak siapa pun. Dilansir dari jurnal

Biomolecular and Health Science, mereka dengan karakter plegmatis juga dikenal sebagai pendengar yang baik. Mereka memiliki karakteristik penyayang, dikenal suka membantu orang lain, dan selalu berusaha menepati janji. Namun, kelemahan dari karakter ini, yaitu dikenal kurang antusias dan tidak suka untuk dikritik. Kecenderungan mereka adalah memahami orang lain melalui imajinasinya sendiri. Hal ini membuat para plegmatis cenderung memaksakan orang lain untuk sepemikiran dengan mereka

4. Kolerasi

Jenis kepribadian yang terakhir, yaitu koleris. Kepribadian satu ini identik dengan seseorang yang menggebu-gebu dan ambisius. Hal ini yang menjadi kekuatan para koleris dan membuat mereka menjadi sosok yang dominan.

Para koleris mampu memengaruhi orang lain dengan kemampuan komunikasi yang dimiliki. Kekuatan mereka lainnya, yaitu memiliki sifat yang mandiri dan percaya diri yang tinggi. Para koleris umumnya memiliki sifat mandiri, kompetitif, dan percaya diri. Maka tak heran jika si koleris adalah sosok yang paling menonjol atau dominan di antara orang-orang sekitarnya. Kekuatan dari para koleris ini membuat mereka memiliki sifat kepemimpinan yang tinggi, dilansir dari jurnal *Comparative Analysis On Choleric Students and Melancholic Students*.

Para koleris juga dikenal memiliki sifat optimisme yang tinggi serta selalu melihat peluang dalam segala situasi dan permasalahan yang sedang dihadapi. Meski demikian, koleris juga memiliki kelemahan.

Sifat egois, keras kepala, dan suka mengatur orang lain menjadi kelemahan dari para koleris. Ketika berhadapan dengan orang lain yang tidak sependapat, ia tidak akan segan

untuk memperlakukan orang tersebut. Tujuannya agar terlihat unggul dari orang lain (Pfaffenberger, 1992).

Itulah penjelasan tentang empat jenis kepribadian manusia. Tidak ada kepribadian yang lebih baik dari yang lain, karena semua memiliki kekuatan dan kelemahan masing-masing.

3. Faktor-faktor Pembentuk Kepribadian

Faktor-faktor yang berpengaruh dalam pembentukan kepribadian sebagai proses sosialisasi mencakup:

a. Warisan Biologis

Semua manusia yang normal dan sehat mempunyai persamaan biologis tertentu, seperti mempunyai dua tangan, panca indera, kelenjar seks, dan otak yang rumit. Persamaan biologis ini membantu menjelaskan beberapa persamaan dalam kepribadian dan perilaku semua orang. Setiap warisan biologis seseorang juga bersifat unik, yang berarti, bahwa tidak seorang pun (kecuali anak kembar) yang mempunyai karakteristik fisik yang hampir sama.

Beberapa orang percaya bahwa kepribadian seseorang tidak lebih dari sekedar penampilan warisan biologisnya. Karakteristik kepribadian seperti ketekunan, ambisi, kejujuran, kriminalitas, kelainan seksual, dan ciri yang lain dianggap timbul dari kecenderungan-kecenderungan turunan. Bahkan ada yang beranggapan, melalui tampilan fisik dapat diketahui bagaimana kepribadian orang tersebut. Contoh dalam hal ini dapat dilihat dalam buku-buku primbon Jawa, mulai dari fisik, rambut, kulit, bentuk muka, hingga tahi lalat.

b. Lingkungan Fisik

Sorokin (1928) menyimpulkan teori beratus-ratus penulis dari Conficius, Aristoteles, dan Hipocrates sampai kepada ahli

geografi Ellsworth Huntington, yang menekankan bahwa perbedaan perilaku kelompok terutama disebabkan oleh perbedaan iklim, topografi, dan sumber alam. Teori tersebut sesuai benar dengan kerangka etnosentris (pandangan yang menyatakan anggota badan kita lebih baik dibandingkan dengan lainnya, karena geografi memberikan keterangan yang cukup baik dan jelas objektif terhadap kebijakan nasional dan sifat- sifat buruk orang lain.

Pada umumnya diakui bahwa lingkungan fisik mempengaruhi kepribadian. Bangsa Athabascans memiliki kepribadian yang dominan yang menyebabkan mereka dapat bertahan hidup dalam iklim yang lebih dingin daripada daerah Arctic (Boyer & Hannerz, 2006). Orang pedalaman Australia harus berjuang dengan gigih untuk tetap hidup, padahal bangsa Samoa hanya memerlukan sedikit waktu setiap harinya untuk mendapatkan lebih banyak makanan daripada yang bisa mereka makan. Malah sekarang beberapa daerah hanya dapat menolong sebagian kecil penduduk yang tersebar sangat jarang, dan kepadatan penduduk mempengaruhi kepribadian.

c. Kebudayaan

Beberapa pengalaman umum bagi seluruh kebudayaan, dimana bayi dipelihara atau diberi makan oleh orang yang lebih tua, hidup dalam kelompok, belajar berkomunikasi melalui bahasa, mengalami hukuman dan menerima imbalan/pujian dan semacamnya, serta mengalami pengalaman lain yang umum dialami oleh jenis manusia.

Setiap masyarakat sebenarnya memberikan pengalaman tertentu yang tidak diberikan oleh masyarakat lain kepada anggotanya. Dari pengalaman sosial yang sebenarnya yang umum bagi seluruh anggota masyarakat tertentu, timbullah konfigurasi kepribadian yang khas dari anggota masyarakat

tersebut. Beberapa contoh dari pengaruh unsur kebudayaan terhadap kepribadian, sebagaimana kasus suku Dobu di Melanesia (Boyer & Hannerz, 2006). Anak suku Dobu yang lahir ke dunia hanya pamannya yang mungkin menyayangnya, terhadap siapa ia akan menjadi ahli warisnya, Ayahnya yang lebih tertarik kepada anak-anak saudara perempuannya biasanya membencinya, karena si ayah harus menunggu sampai anak tersebut disapih untuk dapat melakukan hubungan seksual dengan ibunya.

d. Pengalaman Kelompok

Pada awal kehidupan manusia tidak ditemukan apa yang disebut diri. Terdapat organisme fisik, tetapi tidak ada rasa pribadi. Kemudian bayi mencoba merasakan batas-batas tubuhnya, mereka mulai mengenali orang. Kemudian beranjak dari nama yang membedakan status menjadi nama yang mengidentifikasi individu, termasuk dirinya.

Pengalaman sosial merupakan suatu hal penting untuk pertumbuhan manusia. Perkembangan kepribadian bukanlah hanya sekedar pembukaan otomatis potensi bawaan. Tanpa pengalaman kelompok, kepribadian manusia tidak berkembang. Bahkan dapat dikatakan bahwa manusia membutuhkan pengalaman kelompok yang intim bila mereka ingin berkembang sebagai makhluk dewasa yang normal. Keberadaan kelompok dalam masyarakat merupakan suatu hal penting dalam perkembangan kepribadian seseorang, karena kelompok-kelompok ini merupakan model untuk gagasan atau norma-norma perilaku seseorang. Kelompok semacam itu disebut kelompok acuan (reference group).

e. Pengalaman yang Unik

Mengapa anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang sama sedemikian berbeda satu dengan yang lainnya, sekalipun mereka pernah mendapatkan pengalaman yang sama? Masalahnya adalah karena mereka tidak mendapatkan pengalaman yang sama; mereka pernah mendapatkan pengalaman yang serupa dalam beberapa hal dan berbeda dalam beberapa hal lainnya. Pengalaman tidaklah sekedar bertambah, akan tetapi menyatu. Kepribadian tidaklah dibangun dengan menyusun suatu peristiwa di atas peristiwa lainnya sebagaimana membangun tembok bata. meniru satu sama lainnya, akan tetapi mereka juga berusaha untuk memiliki identitas sendiri. Jadi dalam hubungan ini dan dalam banyak hal lainnya setiap pengalaman hidup seseorang adalah unik. Unik dalam pengertian tidak seorangpun mengalami serangkaian pengalaman seperti ini dengan cara yang persis sama dan unik dalam pengertian bahwa tidak seorangpun mempunyai latar belakang pengalaman yang sama, setiap peristiwa baru akan menimbulkan pengaruh yang akan dapat diperoleh suatu makna.

4. Unsur-unsur Kepribadian

Unsur-unsur Kepribadian Koentjaraningrat memaparkan unsur-unsur kepribadian menjadi tiga bagian. Tiga bagian tersebut yaitu:

a. Pengetahuan (science)

Pengetahuan manusia bersumber dari pola pikir yang rasional. Pengetahuan ini berisi pemahaman dan pengalaman mengenai berbagai hal yang diperoleh dari lingkungan di sekitarnya. Kemudian, semua hal itu direkam dalam otak, dan sedikit demi sedikit diungkapkan dalam bentuk perilaku sehari-hari. Unsur-unsur yang mengisi akal dan alam jiwa

seorang manusia yang sadar, secara nyata terkandung dalam otaknya.

Berikut ini merupakan unsur-unsur pengetahuan yaitu:

- Persepsi, yaitu deskripsi seluruh proses akal dalam keadaan alam sadar (conscious).
- Apersepsi, yaitu deskripsi baru dengan pengertian baru.
- Pengamatan, yaitu penggambaran yang lebih terfokus dan intensif. Penggambaran yang lebih terfokus dan intensif dapat diperoleh dengan adanya pemusatan akal.
- Konsep, yaitu penggambaran abstrak tentang suatu objek dengan mengadakan suatu perbandingan.
- Fantasi, yaitu penggambaran baru yang tidak realistik.

b. Perasaan (felling)

Perasaan adalah suatu keadaan dalam bentuk kesadaran manusia. Perasaan ada karena pengaruh dari pengetahuannya. Perasaan bisa berwujud positif, ataupun negatif. Perasaan antara orang yang satu dengan orang yang lain tidaklah sama. Oleh karena itu, perasaan bersifat subjektif. Perasaan dibagi menjadi tiga kategori.

Tiga kategori tersebut yaitu:

- Kehendak, merupakan tingkatan perasaan yang paling rendah, sifat subyektif, dan terdapat unsur penilaian di dalamnya.
- Keinginan, merupakan suatu tingkatan kehendak yang keras dan mengharapakan suatu pemenuhan. Sifat dari keinginan yaitu sudah ada suatu dorongan dalam diri seseorang untuk berupaya memenuhinya.

- Emosi, merupakan tingkatan kehendak atau keinginan keras yang menuntut pemenuhan secara mutlak. Sifat dari emosi lebih keras daripada keinginan.

c. Dorongan naluri (drive)

Dorongan adalah kemauan yang sudah bersifat naluri pada tiap manusia. Dorongan naluri tidak timbul karena pengaruh pengetahuannya tetapi telah terkandung dalam organismenya.

Terdapat tujuh macam dorongan naluri menurut William Mac Dougall yang tertulis dalam bukunya yang berjudul *Introduction To Social Psychology*.

Tujuh hal tersebut yaitu:

1. Mempertahankan hidup.
2. Dorongan sex.
3. Mencari makan.
4. Berinteraksi dengan manusia.
5. Meniru terhadap sesamanya.
6. Dorongan berbakti.
7. Keindahan.

Dalam antropologi digunakan dua istilah kepribadian yaitu kepribadian Barat dan kepribadian Timur. Kepribadian Barat merupakan kepribadian yang berasal dari penduduk luar Asia yang bersamanya tumbuh kebudayaan-kebudayaan di dalamnya. Sedangkan kepribadian Timur merupakan kepribadian yang berasal dari penduduk Asia yang bersamanya tumbuh kebudayaan-kebudayaan di dalamnya.

Contoh perbandingan antara kepribadian Barat dan Timur. Berikut penjelasannya:

1. Kepribadian Barat - Pandangan hidup cenderung mementingkan kehidupan materiil. - Pikiran logis. - Hubungan berdasarkan asas guna (praktis). - Kehidupan individualisme.